

ANALISIS WACANA DALAM RUBRIK “WES POKOK’E” PADA SURAT KABAR RADAR MADIUN EDISI MARET 2015 (KAJIAN PRAGMATIK)

¹⁾Ardian Gita Hari Susanto, ²⁾Bambang Eko Hari Cahyono, ³⁾Eni Winarsih

^{1), 2), 3)}Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni, IKIP PGRI Madiun

email: ¹⁾Ardieangita@gmail.com,

²⁾behc_fpbs@yahoo.com,

³⁾enwasih@yahoo.com

Abstrak

Penelitian berjudul Analisis Wacana dalam Rubrik “*WES POKOK’E*” pada surat kabar Radar Madiun Edisi Maret 2015 (Kajian Pragmatik) ini bertujuan untuk mendeskripsikan maksim kualitas, maksim kuantitas, maksim relevansi dan maksim pelaksanaan, serta tindak tutur langsung dan tindak tutur tak langsung, serta tindak tutur literal dan tindak tutur tak literal yang terdapat dalam rubrik *Wis Pokok’e* pada surat kabar Radar Madiun edisi Maret 2015. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dokumen tertulis atau arsip. Validitas datanya adalah teknik triangulasi teori. Teknik analisis data yang digunakan adalah *content analysis* atau analisis isi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam rubrik *Wes Pokok’e* pada surat kabar Radar Madiun edisi Maret 2015, terdapat penyimpangan dalam penggunaan maksim. Pertama, ada 3 penyimpangan maksim kualitas, yaitu dalam pertuturan terdapat informasi yang salah dan tidak logis. Kedua, ada 6 penyimpangan maksim kuantitas, yaitu dalam wacana terlalu melebih-lebihkan informasi dan tidak memadai. Ketiga, ada 1 penyimpangan maksim relevansi, yaitu dalam wacana informasi yang diberikan tidak relevan. Keempat, ada 6 penyimpangan, yaitu dalam wacana informasi yang diberikan terlalu berlebihan, tidak jelas, dan ambigu. Selain itu, ada empat tindak tutur, antara lain: tindak tutur langsung dan tak langsung, serta tindak tutur literal dan tak literal. Setelah diklasifikasikan dari keempat tindak tutur tersebut, dalam rubrik *Wes Pokok’e* terdapat 15 tindak tutur langsung, 7 tindak tutur tak langsung, 13 tindak tutur literal, dan 21 tindak tutur tak literal. Dengan adanya tindak tutur ini, maksud tuturan dari wacana dalam rubrik *Wes Pokok’e* pada surat kabar Radar Madiun dapat dipahami dengan mudah makna-maknanya yang tersurat oleh pembaca.

Kata Kunci: Analisis Wacana, Pragmatik

PENDAHULUAN

Bahasa mempunyai fungsi yang sangat utama dalam kehidupan bermasyarakat, terutama fungsi komunikasi yang dimiliki dan digunakan oleh manusia untuk berinteraksi sosial dan bekerja sama dengan sesama di sekitar lingkungan tempat tinggalnya. Wardhaugh (dalam Chaer dan Agustina, 2010:15) mengatakan bahwa fungsi bahasa adalah alat komunikasi manusia, baik tertulis maupun lisan. Dengan bahasa pula, dapat

menunjukkan dan mengenali dari mana asal seseorang tersebut. Tanpa adanya bahasa, manusia akan buta dalam komunikasi sehari-hari.

Bahasa yang digunakan manusia sebagai alat komunikasi dalam kehidupan bermasyarakat yaitu dengan tuturan. Tuturan tersebut dapat diekspresikan melalui sebuah media massa, baik secara lisan maupun tulisan. Media massa yang dapat dimanfaatkan oleh manusia dalam berkomunikasi adalah media cetak dan media elektronik. Media cetak dapat

berupa surat kabar, majalah, dan tabloid. Media cetak yang digunakan masyarakat dalam mendapatkan sebuah informasi maupun berita yang aktual dan terpercaya salah satunya adalah surat kabar.

Penerapan fungsi bahasa sebagai alat komunikasi dalam surat kabar digunakan oleh Jurnalis dalam penulisan artikel, rubrik, kolom, surat pembaca, tajuk rencana, dan sebagainya. Surat kabar sangat dibutuhkan oleh semua lapisan masyarakat, mulai dari kalangan menengah ke atas sampai menengah ke bawah untuk mendapatkan berita dan informasi-informasi. Surat kabar tidak hanya menyampaikan berita dan informasi-informasi aktual dan faktual kepada pembaca, akan tetapi surat kabar juga mempunyai sarana atau wadah bagi para pembaca untuk menuangkan ide dan gagasannya. Selain Jurnalis, para pembaca pun dapat menyampaikan ide dan gagasannya dalam kolom, opini, surat pembaca atau rubrik. Sebagai contoh, masyarakat Madiun dapat menyampaikan aspirasinya melalui surat kabar Radar Madiun.

Rubrik *Wis Pokok'e* adalah salah satu kolom yang terdapat pada surat kabar Radar Madiun. Rubrik *Wis Pokok'e* tersebut merupakan suatu wadah yang fungsinya untuk menyampaikan berbagai permasalahan yang sedang aktual di kota Madiun. Rubrik *Wis Pokok'e* ini terbit setiap hari, mulai Senin sampai Minggu. Rubrik *Wis Pokok'e* ini dibuat oleh penulis dengan mengangkat topik-topik permasalahan yang sedang aktual dan menjadi sorotan masyarakat. Penulis mengangkat berbagai isu politik, ekonomi, sosial, kriminalitas, pendidikan, dan sebagainya. Penulis membuat rubrik *Wis Pokok'e* ini dengan tujuan untuk menyampaikan opini, tanggapan, kritikan, harapan, serta masukan masyarakat Madiun terhadap permasalahan-permasalahan yang sedang berkembang dan menjadi sorotan masyarakat, khususnya peristiwa yang terjadi di Madiun. Suatu hal

yang dimanfaatkan penulis dalam rubrik *Wis Pokok'e* agar menjadi daya tarik pembaca, yaitu adanya pemakaian ragam bahasa informal dan pemanfaatan aspek-aspek situasional. Pemakaian bahasa informal biasanya mengikuti atau menyesuaikan dengan latar belakang sosial budaya penulis dan pembaca, serta situasi dan kondisi yang melingkupi komunikasi antara pembaca dan penulis. Pembaca dan penulis rubrik *Wis pokok'e* mayoritas bersuku Jawa, khususnya Madiun. Sehingga, wacana dalam rubrik *Wis Pokok'e* yang digunakan tidak hanya bahasa Indonesia saja, terkadang disisipi pula unsur bahasa Jawa.

Pemanfaatan berbagai sarana kebahasaan, seperti ragam bahasa informal dan aspek-aspek situasional, secara pragmatik akan sangat mendukung dalam pemaknaan tuturan penulis. Artinya sarana-sarana kebahasaan yang dimanfaatkan akan mendukung terhadap konteks tuturan penulis. Pragmatik dapat dimanfaatkan setiap penutur untuk memahami maksud lawan tutur. Penutur dan lawan tutur dapat memanfaatkan pengalaman bersama (*background knowledge*) untuk memudahkan pengertian bersama (Wijana dalam Rohmadi, 2004:2). Dengan demikian, sarana kebahasaan yang digunakan penulis (penutur) akan sangat membantu pembaca (lawan tutur) dalam menafsirkan maksud dan tujuan yang terkandung dalam tuturan penulis rubrik *Wis Pokok'e*.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terhadap rubrik *Wis Pokok'e* ini dan bertujuan untuk mendeskripsikan maksim kualitas, maksim kuantitas, maksim relevansi dan maksim pelaksanaan, serta mendeskripsikan tindak tutur langsung dan tindak tutur tak langsung, serta tindak tutur literal dan tindak tutur tak literal dalam rubrik *Wis Pokok'e*. Dengan analisis wacana menurut kajian pragmatik ini, peneliti dapat menelaah bagaimanakah maksim kualitas, maksim kuantitas, maksim relevansi dan

maksim pelaksanaan, serta tindak tutur langsung dan tindak tutur tak langsung, serta tindak tutur literal dan tindak tutur tak literal yang terdapat dalam rubrik *Wis Pokok'e* pada surat kabar Radar Madiun edisi Maret 2015.

KAJIAN TEORI

Sebelum mengetahui pengertian dari analisis wacana, ada baiknya terlebih dahulu mengetahui apa yang dimaksud dengan wacana. Wacana adalah satuan bahasa terlengkap dan tertinggi atau terbesar di atas kalimat atau klausa dengan koherensi dan kohesi tinggi yang berkesinambungan yang mempunyai awal dan akhir nyata disampaikan secara lisan atau tertulis (Tarigan dalam Sumarlam, 2008:7).

Analisis Wacana

Setelah mengetahui definisi dari wacana, dapat diketahui pula definisi dari analisis wacana. Menurut Brown dan Yule (dalam Sumarlam, 2008:13) dapat diketahui bahwa analisis wacana adalah analisis atas bahasa yang digunakan. Dengan demikian jelaslah bahwa analisis wacana, menurut pandangan Brown dan Yule, bertitik tolak dari segi fungsi bahasa; artinya analisis wacana mengkaji untuk apa bahasa itu digunakan. Di dalam analisisnya kedua ahli tersebut memfokuskan pada dua fungsi utama : (1) fungsi transaksional, yaitu fungsi bahasa untuk mengungkapkan isi, dan (2) fungsi interaksional, yaitu fungsi bahasa yang terlibat dalam pengungkapan hubungan-hubungan sosial dan sikap-sikap pribadi.

Jenis-jenis Wacana

Wacana dapat diklasifikasikan menjadi berbagai jenis menurut dasar pengklasifikasiannya. Misalnya berdasarkan bahasanya, media yang dipakai untuk mengungkapkan, jenis pemakaian, bentuk, serta cara dan tujuan pemaparannya (Sumarlam, 2008:15).

Pragmatik

Menurut Wijana (dalam Rohmadi, 2004:2) menjelaskan bahwa pragmatik adalah cabang ilmu bahasa yang mempelajari struktur bahasa secara

eksternal, yakni bagaimana satuan kebahasaan digunakan dalam komunikasi, jadi makna yang dikaji pragmatik adalah makna yang terikat konteks (*context dependent*) atau dengan kata lain mengkaji maksud penutur.

Jenis-jenis Maksim Pragmatik

Menurut Grice (dalam Kunjana, 2005:53-57) Keempat maksim atau prinsip kerja sama yang dimaksud oleh Grice sebagai berikut:

1) Maksim kualitas (*the maxim of quality*)

Maksim kualitas, yaitu seorang peserta tutur diharapkan dapat menyampaikan sesuatu yang nyata dan sesuai fakta sebenarnya di dalam bertutur.

2) Maksim kuantitas (*the maxim of quantity*)

Maksim kuantitas, ialah seorang penutur diharapkan dapat memberikan informasi yang cukup, relatif memadai, dan seinformatif mungkin. Informasi demikian itu tidak boleh melebihi informasi yang sebenarnya dibutuhkan si mitra tutur.

3) Maksim relevansi (*the maxim of relevance*)

Maksim relevansi dinyatakan bahwa agar terjalin kerja sama yang baik antara penutur dan mitra tutur, masing-masing hendaknya dapat memberikan kontribusi yang relevan tentang sesuatu yang sedang dipertuturkan itu .

4) Maksim pelaksanaan (*the maxim of manner*)

Maksim pelaksanaan, ialah aturan pertuturan yang mengharuskan peserta pertuturan bertutur secara langsung, jelas, dan tidak kabur.

Jenis-jenis Tindak Tutur Pragmatik

Menurut Wijana (dalam Rohmadi, 2004:33) menjelaskan bahwa tindak tutur dapat dibedakan menjadi tindak tutur langsung dan tindak tutur tidak langsung, tindak tutur literal dan tidak literal. Penjelasan tindak tutur menurut Wijana (dalam Rohmadi, 2004:33-34) di atas akan dijelaskan sebagai berikut:

1) Tindak Tutur Langsung

Tindak tutur langsung adalah tindak tutur yang dibentuk oleh pemfungsian secara konvensional modus-modus kalimat tertentu, Seperti modus kalimat berita untuk memberitahu, kalimat tanya digunakan untuk bertanya, dan kalimat perintah untuk menyuruh secara langsung.

2) Tindak Tutur Tak Langsung

Tindak tutur tak langsung adalah tindak tutur untuk memerintah seseorang melakukan sesuatu secara tidak langsung. Tindakan ini dilakukan dengan memanfaatkan kalimat berita atau kalimat tanya agar orang yang diperintah tidak merasa dirinya diperintah.

3) Tindak Tutur Literal

Tindak tutur literal adalah tindak tutur yang maksudnya sama dengan makna kata-kata yang menyusunnya.

4) Tindak Tutur Tak Literal

Tindak tutur tak literal adalah tindak tutur yang maksudnya tidak sama dengan atau berlawanan dengan kata-kata yang menyusunnya.

Rubrik dalam Surat Kabar

Rubrik merupakan karya jurnalistik baik dalam majalah maupun media cetak lainnya yang mempunyai ciri khas dari segi penyajian dan berdasarkan kepentingan yang ada kepada pembaca mengenai isi pesan yang disampaikan. Menurut Effendy (1989: 316), rubrik berasal dari bahasa Belanda yaitu *rubriek*, yang artinya ruangan pada halaman surat kabar, majalah atau media cetak lainnya mengenai suatu aspek atau kegiatan dalam kehidupan masyarakat; misalnya rubrik wanita, rubrik olahraga, rubrik pendapat pembaca dan sebagainya (eJournal ilmu komunikasi Universitas Mulawarman dengan alamat: <http://ejournal.ilkom.fisip-unmul.ac.id>).

Metode

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dan pendekatan deskriptif. Data dalam penelitian ini berupa data tertulis yang berasal dari maksim kualitas, maksim relevansi, dan maksim pelaksanaan, serta tindak tutur langsung dan tindak tutur tak

langsung, serta tindak tutur literal dan tindak tutur tak literal yang terdapat dalam rubrik *Wis Pokok'e* pada surat kabar Radar Madiun edisi Maret 2015. Pengumpulan data dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut: Sumber data utama yaitu Rubrik *Wis Pokok'e* pada surat kabar Radar Madiun edisi Maret 2015, pertama dibaca, dipahami isi dari rubrik tersebut, kemudian ditelaah, Mengelompokkan data sesuai tujuan penelitian yaitu analisis maksim kualitas, maksim relevansi, dan maksim pelaksanaan dan tindak tutur langsung dan tindak tutur tak langsung, serta tindak tutur literal dan tindak tutur tak literal yang terdapat dalam rubrik *Wis Pokok'e* pada surat kabar Radar Madiun edisi Maret 2015, dan dalam melakukan pencatatan menggunakan kolom data. Selanjutnya teknik analisis data menggunakan analisis isi (*content analysis*).

PEMBAHASAN

Penelitian yang berjudul Analisis wacana dalam rubrik *Wis Pokok'e* pada surat kabar Radar Madiun edisi Maret 2015 (Kajian Pragmatik) ini terdiri dari dua rumusan masalah, yaitu 1) Bagaimanakah maksim kualitas, maksim kuantitas, maksim relevansi, dan maksim pelaksanaan dalam rubrik *Wis Pokok'e* pada surat kabar Radar Madiun 2) Bagaimanakah tindak tutur langsung dan tindak tutur tak langsung, serta tindak tutur literal dan tindak tutur tak literal dalam rubrik *Wis Pokok'e* pada surat kabar Radar Madiun. Pembahasan yang pertama, yaitu maksim.

1. Maksim

a. Maksim Kualitas

1) Wacana yang Menyimpang dari Maksim Kualitas dalam Rubrik *Wis Pokok'e* pada Surat Kabar Radar Madiun

Pembahasan terhadap penyimpangan maksim kualitas dalam rubrik *Wis Pokok'e* pada surat kabar Radar Madiun. Maksim kualitas ini mewajibkan setiap peserta tutur mengatakan hal yang

sebenarnya. Akan tetapi, dalam rubrik *Wes Pokok'e* diabaikan guna memberikan kesan yang lucu sebagaimana dapat dilihat dari pemberian informasi yang salah dan tidak logis di dalam pertuturan, yang ditunjukkan pada wacana sebagai berikut.

- (1) Tabung 12 kilogram tak laku
 Karena berat atau nggak kuat
 beli?

Wacana (1) tersebut tidak memenuhi maksim kualitas, karena belum tentu kebenarannya bahwa tabung 12 kilogram tak laku itu disebabkan harganya yang mahal dan beban dari tabungnya yang berat. Sehingga dapat dinyatakan menyimpang dari maksim kualitas.

- 2) Wacana yang tidak menyimpang dari Maksim Kualitas dalam Rubrik *Wes Pokok'e* pada Surat Kabar Radar Madiun.

Pembahasan terhadap wacana yang telah memenuhi maksim kualitas dalam rubrik *Wes Pokok'e* pada surat kabar Radar Madiun. Maksim kualitas mengharuskan seorang penutur dapat menyampaikan sesuatu yang nyata dan sesuai fakta sebenarnya di dalam bertutur. Fakta itu harus didukung dan berdasarkan pada bukti-bukti yang jelas. Data di bawah ini, dapat memperjelas suatu wacana yang telah memenuhi maksim kualitas.

- (2) Kelanjutan embung masih gelap
 Alamat makin mangkrak

Dari wacana (2) di atas, dapat dijelaskan bahwa pertuturan yang disampaikan memang sesuai dengan fakta yang terjadi dan benar adanya. Selain itu, dari penutur tidak terbukti adanya tuturan yang direkayasa. Sehingga dapat dinyatakan telah memenuhi maksim kualitas.

b. Maksim Kuantitas

- 1) Penyimpangan Maksim Kuantitas dalam Rubrik *Wes Pokok'e* pada Surat

Kabar Radar Madiun

Pembahasan terhadap penyimpangan maksim kuantitas dalam

rubrik *Wes Pokok'e* pada surat kabar Radar Madiun. Maksim kuantitas menghendaki setiap peserta pertuturan memberikan kontribusi yang secukupnya atau sebanyak yang dibutuhkan oleh lawan bicaranya. Akan tetapi, dalam rubrik *Wes Pokok'e* kenyataannya pertuturan yang diberikan melebihi informasi dan tidak memadai yang ditunjukkan pada wacana sebagai berikut.

- (3) Sirine tidak bunyi

Masak kembali pakai kentongan

Wacana (3) tersebut tidak memenuhi maksim kuantitas, karena informasi yang diberikan terlalu berlebihan dan tidak memadai. Sebab, dalam pertuturan tersebut kemungkinan sirine tidak berbunyi akibat rusak atau hal yang lain, jadi jawaban dari pertuturan tidak harus menyatakan menggunakan kentongan seperti zaman dahulu untuk memberikan suatu pertanda adanya peristiwa. Sehingga, dapat dinyatakan pertuturan menyimpang dari maksim kuantitas.

- 2) Wacana Yang Tidak Menyimpang Dari Maksim Kuantitas dalam Rubrik *Wes*

Pokok'e pada Surat Kabar Radar Madiun

Pembahasan terhadap wacana yang telah memenuhi maksim kuantitas dalam rubrik *Wes Pokok'e* pada surat kabar Radar Madiun. Di dalam maksim kuantitas, seorang penutur diharapkan dapat memberikan informasi yang cukup, relatif memadai, dan seinformatif mungkin. Data di bawah ini, dapat memperjelas suatu wacana yang telah memenuhi maksim kualitas.

- (4) Perangkat dan Kades gigit jari

Sing sareh dulur, rejeki ada yang ngatur

Dari wacana (4) di atas, dapat dijelaskan bahwa pertuturan yang dilakukan penutur telah memberikan informasi yang cukup dan memadai. Karena tanpa harus ditambah dengan informasi lain, tuturan itu sudah dapat dipahami maksudnya dengan baik dan

jelas. Oleh karena itu, dapat dinyatakan telah memenuhi maksim kuantitas.

c. Maksim Relevansi

1) Penyimpangan Maksim Kualitas dalam Rubrik Wes Pokok'e pada Surat Kabar

Radar Madiun

Pembahasan terhadap penyimpangan maksim relevansi dalam rubrik *Wes Pokok'e* pada surat kabar Radar Madiun. Maksim relevansi mengharuskan setiap peserta percakapan memberikan kontribusi yang relevan dengan masalah pembicaraan. Akan tetapi, dalam rubrik *Wes Pokok'e* kenyataannya pertuturan yang diberikan tidak relevan dengan apa yang diperbincangkan, yang ditunjukkan dengan wacana sebagai berikut.

(5) Bantuan bronjong mangkrak
Untung bukan berondong

Wacana (5) tersebut tidak memenuhi maksim relevansi, karena jawaban dari informasi yang diberikan tidak relevan dengan pernyataan. Sebab, bantuan yang diberikan bronjong bukan berondong dalam pertuturan tersebut. Sehingga, pertuturan dapat dinyatakan menyimpang dari maksim relevansi.

2) Wacana yang Tidak Menyimpang dari Maksim Relevansi dalam Rubrik Wes

Pokok'e pada Surat Kabar Radar Madiun

Pembahasan terhadap wacana yang telah memenuhi maksim relevansi dalam rubrik *Wes Pokok'e* pada surat kabar Radar Madiun. Di dalam maksim relevansi, dinyatakan bahwa agar terjalin kerja sama yang baik antara penutur dan mitra tutur, masing-masing hendaknya dapat memberikan kontribusi yang relevan tentang sesuatu yang sedang dipertuturkan. Data di bawah ini, dapat memperjelas suatu wacana yang telah memenuhi maksim relevansi.

(6) Penyiar radio jadi budak
sabu

Wong tugasnya siaran
kok ya nyabu

Dari wacana (6) di atas, dapat dijelaskan bahwa pertuturan yang dilakukan penutur telah relevan dengan apa yang sedang dipertuturkan yakni sama-sama membahas atau membicarakan mengenai penyiar radio yang tugasnya siaran yang menggunakan sabu-sabu, sehingga saling berkaitan. Dengan demikian, dapat dinyatakan telah memenuhi maksim relevansi.

d. Maksim Pelaksanaan

1) Penyimpangan Maksim Kualitas dalam Rubrik Wes Pokok'e pada Surat Kabar Radar Madiun

Pembahasan terhadap penyimpangan maksim pelaksanaan dalam rubrik *Wes Pokok'e* pada surat kabar Radar Madiun. Maksim pelaksanaan mengharuskan setiap peserta percakapan berbicara secara langsung, tidak kabur, tidak taksa, dan tidak berlebih-lebihan, serta runtut. Akan tetapi, dalam rubrik *Wes Pokok'e* kenyataannya pertuturan yang diberikan terlalu berlebihan dan tidak jelas yang ditunjukkan dengan wacana sebagai berikut.

(7) Madiun Square kumuh
Siap-siap cari kambing hitam

Wacana (7) tersebut tidak memenuhi maksim pelaksanaan, karena jawaban yang diberikan dari pertuturan terlalu berlebihan dan tidak jelas. Sebab, dalam pertuturan tersebut kalimat "Siap-siap cari kambing hitam", seolah-olah menyalahkan pihak Dinas Kebersihan dan Pertamanan yang kesehariannya bertanggungjawab dengan kebersihan kota. Sehingga pertuturan tersebut, dapat dinyatakan menyimpang dari maksim pelaksanaan.

2) Wacana yang Tidak Menyimpang dari Maksim Pelaksanaan dalam Rubrik

Wes Pokok'e pada Surat Kabar Radar Madiun

Pembahasan terhadap wacana yang telah memenuhi maksim relevansi dalam rubrik *Wes Pokok'e* pada surat kabar Radar Madiun. Di dalam maksim pelaksanaan ini mengharuskan peserta pertuturan bertutur

secara langsung, jelas dan tidak kabur. Data di bawah ini, dapat memperjelas suatu wacana yang telah memenuhi maksim relevansi.

(8) BPBD tetap percaya diri
Kejari juga kayaknya tetap pede tuh

Dari wacana (8) di atas, dapat dijelaskan bahwa pertuturan yang dilakukan penutur dalam pertuturan terlihat jelas, tidak berlebihan, dan tidak ambigu. Karena, Kejari tetap percaya diri ingin menyelidiki kasus yang menjerat BPBD, dan BPBD juga percaya diri bahwa pihaknya tidak bersalah. Dengan demikian, dapat dinyatakan telah memenuhi maksim pelaksanaan.

2. Tindak Tutur

a. Tindak Tutur Langsung

Pembahasan terhadap tindak tutur langsung dalam rubrik *Wes Pokok'e* pada surat kabar Radar Madiun ditunjukkan dengan wacana sebagai berikut.

Tuturan: (9) Pedagang ikut
menyerbu OP beras
Ini jelas spekulasi
kelas teri

Tuturan (9) di atas termasuk tindak tutur langsung yang bermaksud untuk memberitahukan atau memberitakan mengenai para pedagang yang ikut menyerbu operasi pasar yang menjual beras murah di bawah harga pasaran, yang nantinya dapat dijual kembali dan meraup untung banyak.

b. Tindak Tutur Tak Langsung

Pembahasan terhadap tindak tutur tak langsung dalam rubrik *Wes Pokok'e* pada surat kabar Radar Madiun ditunjukkan dengan wacana sebagai berikut.

Tuturan: (10) Tersangka PIK
belum ditetapkan
Jangan kelamaan
nanti keburu lupa

Tuturan (10) di atas termasuk tindak tutur tak langsung yang berfungsi memberi informasi, sekaligus berfungsi memerintahkan sesuatu secara tidak

langsung. Selain berfungsi memberitahukan masalah tersangka PIK belum juga ditetapkan, penulis secara tidak langsung juga bermaksud menyuruh Kejari segera menetapkan tersangka dugaan penyimpangan sisa dana program Peningkatan Industri Kerajinan (PIK).

c. Tindak Tutur Literal

Pembahasan terhadap tindak tutur langsung dalam rubrik *Wes Pokok'e* pada surat kabar Radar Madiun ditunjukkan dengan wacana sebagai berikut.

Tuturan: (11) Kereta ekonomi tak
lagi murah

Kalau mahal bukan
ekonomi lagi namanya

Tuturan (11) di atas termasuk tindak tutur literal yang berarti apa yang dimaksud dengan penulis sama dengan makna kata-kata yang digunakannya. Maksud yang ingin disampaikan penulis tersurat pada makna semantik kata-kata yang digunakan, yaitu tentang pernyataan penulis bahwa kereta ekonomi tak lagi murah. Maksud itu diwujudkan dengan penanda lingual "Kalau mahal bukan ekonomi lagi namanya".

d. Tindak Tutur Tak Literal

Pembahasan terhadap tindak tutur tak literal dalam rubrik *Wes Pokok'e* pada surat kabar Radar Madiun ditunjukkan dengan wacana sebagai berikut

Tuturan: (12) Khawatirkan migrasi
ke tabung melon
Kembali ke kayu
bakar saja

Tuturan (12) di atas termasuk tindak tutur tak literal yang berarti tindak tutur yang maksudnya tidak sama atau berlawanan dengan kata-kata yang menyusunnya. Tuturan dimaksudkan penulis untuk menyindir konsumen, yaitu apabila para pengguna tabung gas 12 kilogram mulai merasa kemahalan karena harganya terus meningkat dan mulai beralih ke tabung 3 kilogram, lebih baik pakai kayu bakar saja. karena tabung 3 kilogram hanya diberlakukan untuk kalangan menengah ke bawah.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, penulisan wacana dalam rubrik Wes Pokok'e pada surat kabar Radar Madiun edisi Maret 2015, terdapat penyimpangan dalam penggunaan maksim. Pertama, ada tiga penyimpangan maksim kualitas, yaitu dalam pertuturan terdapat informasi yang salah dan tidak logis sehingga dapat dinyatakan telah melanggar penggunaan maksim kualitas. Kedua, ada enam penyimpangan maksim kuantitas, yaitu dalam wacana terlalu melebih-lebihkan informasi dan tidak memadai sehingga dapat dinyatakan telah melanggar penggunaan maksim kuantitas. Ketiga, ada satu penyimpangan maksim relevansi, yaitu dalam wacana informasi yang diberikan tidak relevan sehingga dapat dinyatakan melanggar penggunaan maksim relevansi. Keempat, ada enam penyimpangan, yaitu dalam wacana informasi yang diberikan terlalu berlebihan, tidak jelas, dan ambigu sehingga dapat dinyatakan melanggar penggunaan maksim pelaksanaan.

Dari penelitian tersebut, penulisan wacana dalam rubrik Wes Pokok'e pada surat kabar Radar Madiun edisi Maret 2015, ada empat tindak tutur, antara lain: tindak tutur langsung dan tak langsung, serta tindak tutur literal dan tak literal. Setelah diklasifikasikan dari keempat tindak tutur tersebut, dalam rubrik Wes Pokok'e terdapat 15 tindak tutur langsung, 7 tindak tutur tak langsung, 13 tindak tutur literal, dan 21 tindak tutur tak literal. Dengan adanya tindak tutur ini, maksud tuturan dari wacana dalam rubrik Wes Pokok'e pada surat kabar Radar Madiun dapat dipahami dengan mudah makna-maknanya yang tersurat oleh pembaca.

Saran

1. Kepada Radar Madiun, khususnya Penulis rubrik Wes Pokok'e, agar lebih memperhatikan kembali penggunaan maksimnya dan diperjelas maksud dari pertuturan dalam penulisan wacana berita. Agar nantinya para pembaca

memahami benar struktur kalimat dan maksud yang tersurat dalam wacana berita.

2. Kepada peneliti lain, dapat menggali lebih dalam kembali tentang berbagai macam tindak tutur dan maksim, karena jumlah tindak tutur dan maksim sangat banyak dalam rubrik pada surat kabar yang lainnya, mengingat rubrik pada surat kabar juga banyak terdapat fenomena kebahasaan yang menarik untuk dijadikan bahan penelitian.
3. Kepada pembaca, saran yang dapat peneliti berikan, agar lebih kritis kembali dalam menyikapi isi dari berita-berita dalam surat kabar.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2009. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: PT RINEKA CIPTA
- Chaer, Abdul dan Agustina, Leonie. 2010. *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: PT RINEKA CIPTA
- Djajasudarma, Fatimah. 2012. *Wacana & Pragmatik*. Bandung: PT Refika Aditama
- Eriyanto. 2009. *Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: PT. Lkis Printing Cemerlang
- Guntur Tarigan, Henry. 2009. *Pengajaran Pragmatik*. Bandung: Percetakan Angkasa
- Munirah, Fajriah. 2015. *ANALISIS ISI RUBRIK "XPRESI" HARIAN KALTIM POST PERIODE MARET-APRIL 2013*. Jurnal Ilmu Komunikasi (Online), 3 (1): 286-297, (<http://ejournal.ilkom.fisip-unmul.ac.id>, Diakses 12 Maret 2015).

Rahardi, Kunjana. 2005. *Pragmatik Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Penerbit Erlangga.

Rohmadi, Muhammad. 2004. *Pragmatik: Teori dan Analisis*. Yogyakarta: Lingkar Media

Sobur, Alex. 2009. *Analisis Teks Media*. Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA

Sumarlam. 2008. *Teori dan Praktik Analisis Wacana*. Solo: PUSTAKA CAKRA SURAKARTA

Sutopo, H.B. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif Dasar Teori dan Penerapannya dalam Penelitian*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.

Tim Redaksi KBBI. 2001. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: BALAI PUSTAKA

Yunus, Syarifudin. 2010. *Jurnalistik Terapan*. Bogor: GHALIA INDONESIA

Zamzani. 2007. *Kajian Sosiopragmatik*. Yogyakarta: Cipta Pustaka